

KRITIK MATAN TERHADAP STUDI HADIS

Tasmin Tanggareng¹, Siti Nurani²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: tasmin.tanggareng64@gmail.com¹ sitinuraniaenudin@gmail.com²

ABSTRAK

menilai validitas isi teks (matan) hadis, baik dari segi makna, koherensi dengan ajaran Islam, maupun kesesuaiannya dengan realitas sejarah dan akal sehat. Dalam konteks ini, kritik matan berperan sebagai instrumen untuk memfilter hadis-hadis yang secara redaksional sahih namun mengandung problem substansi. Artikel ini bertujuan menguraikan konsep dasar kritik matan, metode yang digunakan, serta aplikasinya dalam menghadapi hadis-hadis yang kontroversial. Dengan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka, artikel ini menelaah kontribusi para ulama klasik dan kontemporer dalam mengembangkan kritik matan sebagai bagian dari verifikasi hadis secara menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritik matan bukan hanya pelengkap kritik sanad, tetapi memiliki posisi strategis dalam menjaga otentisitas ajaran Islam, khususnya di era modern yang menuntut keterbukaan terhadap rasionalitas dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci

Pengertian kritik matan, sejarah, metodologi

ABSTRACT

Matan criticism is one of the important disciplines in hadith studies that aims to assess the validity of the content of the hadith text (matan), both in terms of meaning, coherence with Islamic teachings, and its conformity with historical reality and common sense. In this context, matan criticism plays a role as an instrument to filter hadiths that are editorially valid but contain substance problems. This article aims to outline the basic concepts of eye criticism, the methods used, and its application in dealing with controversial hadiths. With a qualitative approach and literature review, this article examines the contributions of classical and contemporary scholars in developing matan criticism as part of a comprehensive hadith verification. The results of the study show that matan criticism is not only a complement to sanad criticism, but has a strategic position in maintaining the authenticity of Islamic teachings, especially in the modern era which demands openness to rationality and human values.

Keywords

Definition of eye criticism, history, methodology

1. PENDAHULUAN

Di dalam dunia ilmu pengetahuan, teks atau matan (baik itu teks agama, sastra, hukum, maupun bidang lainnya) sering kali menjadi sumber utama yang digunakan untuk merumuskan teori, pemahaman, dan aplikasi praktis. Namun, tidak jarang teks-teks tersebut dipahami atau diterjemahkan secara berbeda oleh berbagai pihak, tergantung pada perspektif dan konteks yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kritik terhadap matan yang ada guna memastikan bahwa interpretasi yang muncul dari teks tersebut relevan, akurat, dan tidak terdistorsi oleh faktor-faktor subjektif.

Kritik matan adalah salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi teks secara mendalam, baik dari segi bahasa, struktur, konteks historis, maupun implikasi ideologis yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari kritik matan bukan hanya untuk mencari kesalahan atau kelemahan dalam teks, tetapi juga untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam yang mungkin tidak tampak pada pembacaan permukaan.

Selama ini, keshahihan hadis pada umumnya masih baru teruji dari segi sanadnya saja. Padahal asumsi yang berkembang di kalangan ulama hadis sendiri mengatakan bahwa yang disebut hadis shohih tentulah hadis shahih dari segi sanad maupun matannya. Akibatnya, kritik matan terhadap hadis-hadis shahih (dari segi sanad) tersebut, dianggap tidak perlu. Dengan demikian tidak ada jaminan bahwa jika sanad sebuah hadis sehat atau shahih maka demikian juga dengan redaksi matannya. Banyak lagi yang harus dikaji lebih mendalam terkait dengan redaksi matan hadis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Fokus penelitian terletak pada penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap karya-karya ilmiah yang membahas kritik matan dalam studi hadis, baik dari literatur klasik maupun kontemporer.

Selain itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan analitis-kritis. Yang Dimana, pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan kritik matan sejak masa awal kodifikasi hadis hingga masa kontemporer. Sementara pendekatan analitis-kritis digunakan untuk menganalisis metode, kriteria, dan penerapan kritik matan yang berkembang dalam tradisi ulama hadis. Kemudian, Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa literatur-literatur primer dan sekunder yang relevan.

Kemudian Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa literatur-literatur primer dan sekunder yang relevan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang memiliki otoritas dan kredibilitas tinggi dalam bidang ulum al-hadits, serta dengan melakukan validasi konseptual terhadap istilah-istilah teknis yang digunakan para ulama hadis klasik dan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Kritik Matan

Kritik dalam bahasa Arab distilahkan dengan “Naqd” yang dalam bahasa latinnya mempunyai arti kritik. Dalam bahasa Arab populer, kata “Nagd” mempunyai berbagai arti antara lain: penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “kritik” seringkali diartikan dengan tanggapan, analisa, pertimbangan dan penilaian atas sesuatu hal yang mendalam.

Pengertian kata kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Sedangkan kata matan secara etimologi adalah punggung jalan atau muka jalan, tanah yang tinggi dan keras. Secara terminology kata matan (matnul hadis) berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan atau taqirir Nabi SAW yang terletak setelah sanad yang terakhir. Secara umum, matan dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal/ tentang Nabi, juga berasal/ tentang sahabat atau Tabi'in. (tim Pustaka phoenix, 2012)

Kritik matan berbeda dari kritik sanad. Bila kritik sanad berfokus pada pemeriksaan integritas dan kesinambungan para perawi hadis, maka kritik matan menyoroti aspek isi teks itu sendiri. Meskipun kritik sanad lebih dominan dalam tradisi

ulum al-hadis klasik, sejumlah ulama telah menaruh perhatian terhadap kemungkinan kejanggalan dalam matan yang mungkin luput dari kritik sanad. (Mustafa Azami, 1977)

Aspek-aspek yang diperiksa dalam kritik matan meliputi: (1) kesesuaian dengan Al-Qur'an, (2) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir yang shahih, (3) tidak bertentangan dengan akal sehat dan logika, (4) tidak mengandung kejanggalan bahasa atau kontradiksi internal, dan (5) tidak bertentangan dengan fakta sejarah atau ilmu pengetahuan yang telah pasti. (subhi al-shalih, 1984). Dapat dipahami bahwa kritik matan hadis adalah suatu upaya dalam bentuk penelitian dan penilain terhadap matan hadis Rasulullah SAW. Untuk menentukan derajat suatu hadis yang sahih atau bukan, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis terlebih dahulu.

3. 2 Sejarah Kritik Matan Hadis

a. Masa Para Nabi dan Sahabat

Kritik matan hadis sejatinya telah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW, meskipun tidak dalam bentuk sistematis. Para sahabat kerap mengklarifikasi suatu pernyataan yang mereka dengar, dengan menanyakan langsung kepada Nabi atau membandingkannya dengan ajaran Al-Qur'an. Misalnya, Umar bin Khattab pernah menolak sebuah riwayat tentang pencatatan warisan bagi nenek karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip Al-Qur'an, sampai ia memastikan validitasnya dari dua orang perawi lain. (Azami, M.M, 192) Ini menunjukkan bahwa sejak awal, keabsahan isi (matan) hadis menjadi perhatian.

Untuk melakukan kritik matan pada zaman Rasulullah saw. semacam ini masih mudah sekali dilakukan, sebab kebenaran tentang suatu keabsahan hadis terletak ditangan Nabi saw sendiri. Berbeda dengan setelah Rasulullah saw. wafat, kritik hadits sudah tidak bisa dilaksanakan secara langsung dengan bertanya kembali pada Nabi Muhammad saw. Akan tetapi menanyakannya kepada pihak-pihak yang turut mendengarkan ataupun menyaksikan hadits itu langsung dari Nabi Muhammad saw. Kritik matan pada masa Nabi saw. ini bertujuan supaya umat Islam lebih meyakini suatu berita yang bersumber dari Rasulullah saw. Tujuan dilakukannya pengecekan ulang suatu berita atau riwayat oleh sahabat ini bukanlah didasari atas rasa curiga, akan tetapi hanya untuk memastikan bahwa suatu berita atau riwayat yang diterimanya asli dari Rasulullah saw. Oleh sebab itu, tidak heran apabila pada zaman Nabi saw. kritik hadits ini minim sekali dan juga masih sangat terbatas untuk lingkungannya.

Kemudian sesudah Nabi wafat, budaya kritik hadits ini diteruskan oleh para sahabat. Maksud kritik matan pada periode ini adalah sikap ketelitian para sahabat terhadap suatu berita yang dianggap ada kejanggalan pada pemahaman mereka, sehingga menguji kebenarannya melalui Nabi saw. untuk memberitahu bahwa dalam suatu periwayatan hadits itu supaya tidak terjadi kebohongan dengan menggunakan nama beliau (Nabi saw). prosedur transfer berita hadits antar para sahabat ini hanya bermodal kemampuan kecermatan dalam periwayatan. Bisa jadi yang harus dicermati dan lebih diperhatikan lagi ialah maksimalnya kemampuan indra lebih-lebih indra penghilatan dan pendengaran, kemampuan dhabit, serta kecermatan pemahaman dalam memahami realita ke-hadits-an di zaman Rasulullah saw. Sedangkan tingkatan dari ukuran kejujuran keagamaan, seluruh sahabat Rasulullah saw. sudah tidak diragukan lagi.

pada periode sahabat, tradisi kritik matan yang dilakukan adalah sebagai upaya dalam meneliti isi hadits dengan cara mencocokkannya kembali apa yang pernah didengar sendiri dari Nabi saw, lalu selanjutnya dibandingkan dengan al-Qur'an. Artinya pada periode sahabat ini sudah menerapkan metode muqāranah juga sudah melakukan metode mu'radah. Akan tetapi pada metode mu'aradhah yang dilakukan oleh para sahabat belum sepesat yang dilakukan oleh para tabi'in. (masrukhin muhlis, 2017).

b. Masa Tabi'in dan Kodifikasi Hadis

Pada masa tabi'in, perhatian terhadap isi hadis meningkat seiring penyebaran Islam ke luar Jazirah Arab. Perbedaan budaya dan masuknya unsur luar memaksa para ulama untuk lebih cermat menyeleksi hadis. Kritik terhadap isi hadis mulai dilakukan dengan lebih rasional, dengan memperhatikan makna, struktur bahasa, dan kesesuaian dengan Al-Qur'an dan akal sehat. (Brown, Jonathan, 2009) Ulama seperti al-Sya'bi dan al-Zuhri menjadi pionir dalam memilah hadis yang sahih dari yang tidak berdasarkan isi dan sanad.

c. Masa Klasik: Sistematisasi Kritik

Perkembangan signifikan terjadi pada abad ke-3 H, ketika ulama mulai membedakan secara tegas antara kritik sanad dan kritik matan. Meski perhatian ulama klasik lebih terfokus pada sanad, beberapa dari mereka seperti Ibn al-Jawzi dalam al-Mawdu'at dan al-Tahawi dalam Mushkil al-Atsar mulai menyusun karya kritik matan secara eksplisit. Mereka menilai matan hadis dari segi kemustahilan makna, kontradiksi dengan Al-Qur'an, serta nilai rasionalitasnya. (siddiqi, Muhammad zubayr, 1993)

d. Masa Pasca Klasik dan Peminggiran Kritik Matan

Memasuki abad ke-6 H ke atas, kritik matan mulai tersisih dibandingkan kritik sanad. Ini terjadi karena dominasi pendekatan formalistik yang lebih menekankan pada kesambungan sanad dan kredibilitas perawi. Banyak ulama menilai bahwa selama sanadnya sahih, maka matannya pun harus diterima. Padahal, sebagian ulama lain memperingatkan bahaya menerima matan tanpa telaah isi, karena bisa jadi bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. (al-khatib al-baghdadi, 1975)

e. Masa Modern dan Kebangkitan Kritik Matan

Di era modern, muncul kembali dorongan kuat untuk menghidupkan kritik matan. Ulama seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida menyuarakan pentingnya menilai hadis berdasarkan kesesuaian dengan akal, nilai moral, dan Al-Qur'an. Metodologi ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh tokoh seperti Fazlur Rahman dan al-Jabiri, yang menyatakan bahwa pemahaman hadis harus kontekstual, bukan hanya tekstual. (Rahman, Fazlur, 1984)

3.3 Metodologi Kritik Matan

Dalam menentukan kesahihan hadis, para muhadditsin menetapkan tiga kriteria kesahihan pada sanad dan dua kriteria kesahihan matan. Dua kriteria kesahihan hadis pada matan tersebut adalah terbebasnya matan hadis dari unsur syadz dan 'illah. (al-suyuhy, 1988) Dalam hal syadz, ulama berbeda dalam mendefinisikannya. Setidaknya ada tiga ulama yang memiliki definisi berbeda mengenai istilah syadz yakni al-Syafi', al-Hakim dan al-Khalili. Imam al-Syafi'i mendefinisikannya sebagai hadis yang diriwayatkan oleh seorang tsiqah yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang (perawi tsiqah lainnya). (Muhammad a'jjaj, 1989).

Arifuddin Ahmad menyebutkan unsur kaidah minor syadz dan 'illah pada matan hadis. Kaedah minor terbebasnya matan dari unsur syadz, diantaranya adalah 1. Sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri; 2. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat; 3. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qur'an; dan 4. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta Sejarah. (Arifudin ahmad, 2022)

Tolak ukur yang digunakan dalam kritik matan tidak lepas dari unsur syadz dan 'illah dalam kaedah kesahihan hadis. Menurut al-Khatib al-Bagdadi (w. 463 H/ 1072 M) bahwa suatu matan hadis dapat dinyatakan maqbul sebagai matan hadis yang sahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

a. Tidak bertentangan dengan akalsehat.

- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap).
- c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesempatan ulama masa lalu (ulama salaf)
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

Tolak ukur yang dikemukakan di atas, hendaknya tidak satupun matan hadis yang bertentangan dengannya. Sekiranya ada, maka matan hadis tersebut tidak dapat dikatakan matan hadis yang shahih. (bustamin dan m. isa h.a. salam, 2004)

Metodologi kritik matan bersandar pada kriteria hadis yang diterima (maqbul, yakni yang shahih dan hasan), atau matan tidak janggal (syadz) dan tidak memiliki cacat (illat). Untuk itu metodologi yang digunakan atau dikembangkan untuk kritik matan adalah metode perbandingan dengan menggunakan pendekatan rasional. Metode tersebut, terutama perbandigannya, telah berkembang sejak masa sahabat. Dalam menentukan otentitas hadis, mereka melakukan studi perbandingan dengan al-Qur'an, sebagai sumber yang lebih tinggi, perbandingan dengan hadis yang lain mahfuzh, juga dengan kenyataan sejarah. Bila terjadi pertentangan, maka hadis yang bersangkutan dicoba untuk di-takwil atau di-takhsish, sesuai sifat dan tingkat pertentangan, sehingga dikompromikan satu dengan yang lain. Tetapi jika tetap tidak bisa maka dilakukan tarjih dengan mengamalkan yang lebih kuat. (bustamin, 2004)

Menurut Shalahuddin al-Dhabi, urgensi obyek studi kritik matan tampak dari beberapa segi, di antaranya:

- a. Menghindari sikap kekeliruan (tasahhul) dan berlebihan (tasyaddud) dalam meriwayatkan suatu hadis karena adanya ukuran-ukuran tertentu dalam metodologi kritik matan.
- b. Menghadapi kemungkinan adanya kesalahan padadiri periwayat.
- c. Menghadapi musuh-musuh islam yang memalsukan hadis dengan menggunakan sanad hadis yang shahih tetapi matannya tidak shahih.
- d. Menghadapi kemungkinan terjadinya kontradiksi antara beberapa periwayat. (shalahudin ibn ahmad al-dhabi, 2004)

Jika melihat kembali sosio-historis perkembangan hadis, maka akan ditemukan banyak problem di seputarnya. Di antaranya, banyak upaya pemalsuan hadis dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kesenjangan, baik itu untuk menyerang dan menghancurkan Islam, maupun untuk pembelaan terhadap kepentingan kelompok atau golongan, atau ketidak-sengajaan, seperti kekeliruan pada diri periwayat, dan lain-lain. Ulama ahli hadis sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadis yang berkualitas shalih ada dua macam, yaitu terhindar dari syuzuz (kejanggalan) dan terhindar dari illat (cacat). Apabila mengacu pada pengertian hadis sahih yang dikemukakan oleh ulama, sebagaimana telah disebutkan terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa kaidah mayor bagi kesahihan matan hadis adalah 1). terhindar dari syuzuz dan 2). terhindar dari 'illat. Syuzuz dan 'illat selain terjadi pada sanad juga terjadi pada matan hadis. (arifudin ahmad, 2007).

Para ulama hadis menyebutkan secara berbeda beberapa tanda hadis palsu dari segi matan. Diantara ciri-ciri kemaudhu'an hadis adalah: Pertama, adanya qarinah pada matan (bukti-bukti yang mengiringi matan) baik rusak (rakik) pada makna maupun lafal atau keduanya. Kedua, bertentangan dengan akal sehat yang tidak memungkinkan untuk di takwil atau bertentangan dengan indera. Ketiga, hadis tersebut bertentangan dengan dalil qur'an yang qathi' atau hadis mutawattir, ijma' yang tidak memungkinkan untuk di

jama'. Keempat, hadisnya terlalu berlebihan dalam menilai amal. Kelima, hadis yang mestinya disaksikan oleh banyak perawi sahabat namun tidak masyhur dan hanya diriwayatkan sedikit perawi. Keenam, hadis yang bertentangan dengan hikmah, dan logika yang lurus. Ketujuh, hadis yang diriwayatkan oleh penganut rafidhah. Kedelapan, bertentangan dengan kebenaran fakta sejarah. Kesembilan, salah seorang perawinya mengaku bertemu dengan perawi lainnya, padahal secara logika tidak mungkin mereka bertemu. Kesepuluh, pengakuan sebagian kalangan sufi yang menyatakan bertemu dengan Nabi melalui kasyaf tanpa sanad yang sahih dan bersambung atau melalui mimpi. (Muhammad hasbi ash-shiddieqy, 1997).

4. KESIMPULAN

Kritik *matan* hadis adalah kegiatan yang mempunyai cara-cara sistimatis dalam mengkaji dan menelusuri kebenaran suatu hadis, sehingga ditemukan status hadis sahih dan tidak sahih dari segi *matannya*, ini juga dimaksudkan sebagai pengecekan kembali kebenaran sumber.

5. DAFTAR PUSTAKA

- al Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997),
- Al-Khatib al-Baghdadi. (1975). *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.,
- al-Suyuthiy, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib alNawawi*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988),
- Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 109. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabawi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Azami, M.M. (1992). *Studies in Early Hadith Literature*. Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyyah
- Brown, Jonathan A.C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld
- Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Bustamin, *metodologi kritik hadis*, (Jakarta: raja grafindo persada, 2004)
- Masrukhin Muhlis, "Kritik Matan Hadits Studi Komparatif Antara Sarjana Muslim dan Sarjana Barat," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 34, no. 1 (2017)
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mushthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989),
- Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977)
- Rahman, Fazlur. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press
- Shalahuddin Ibn Ahmad al-Dhabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda Ulama al-Hadis al-nabawi*. Terj. M. Qodirun Nur dan Ahamad Musyafiq, *Kritik Metodologi Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. (1993). *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features*. Cambridge: The Islamic Texts Society
- Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadith wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1984)
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), cet ke-VI